

Model Pendidikan Bagi Anak Abk; Sekolah Inklusi, Sekolah Abk, Dan Home Schooling

¹Fiddini Izaturahmi, ²Indah Ramadhany, ³Winda Sugiarti, ⁴Muhammad Alif Al Aziz, ⁵Wismanto

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Riau

¹fiddiniizaturrahmi14@gmail.com, ²ramadhanyindah64@gmail.com,

³windasugiarti8@gmail.com, ⁴alifalaziz91@gmail.com, ⁵wismanto29@umri.ac.id

Alamat: Jl. KH. Ahmad Dahlan No.88, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau 28156

Korispondensi Email : fiddiniizaturrahmi14@gmail.com

ABSTRACT

Generally, there are three education options for children with special needs (ABK): Special Schools (SLB), Inclusive Schools, and Home Schooling. Every child has the right to education and the right to choose an educational style that suits their interests, talents, abilities, and learning styles, including Children with Special Needs. When facing challenges in SLB or Inclusion, parents tend to choose Home Schooling as an alternative. This research aims to explore the education model for ABK through Home Schooling. The research method used is library research, with data analysis techniques in the form of content analysis. The research findings indicate that Home Schooling is an alternative education option that can be chosen by the community. The homeschooling approach is more flexible compared to the formal school environment. Home Schooling is considered an alternative step to achieving national education goals, which are to develop the potential of learners and improve the intelligence of the nation.

Keywords: ABK; Home Schooling

ABSTRAK

Umumnya, ada tiga opsi pendidikan untuk anak ABK, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Inklusi, dan Home Schooling. Setiap anak berhak atas pendidikan dan memiliki hak untuk memilih gaya pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, dan cara belajar mereka sendiri, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus. Ketika mengalami kendala di SLB atau Inklusi, orang tua cenderung memilih Home Schooling sebagai alternatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model pendidikan ABK melalui Home Schooling. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*Library Research*), dengan teknik analisis data berupa analisis (*content analysis*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa Home Schooling merupakan alternatif pendidikan yang dapat dipilih oleh masyarakat. Pendekatan pendidikan di rumah ini lebih fleksibel dibandingkan dengan lingkungan sekolah formal. Home Schooling dianggap sebagai langkah alternatif untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik dan meningkatkan kecerdasan bangsa.

Kata Kunci: ABK; Home Schooling

PENDAHULUAN

Semua individu memiliki hak untuk menerima pendidikan dan memilih model pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, dan gaya belajarnya. Bukan hanya anak biasa saja yang berhak mendapatkan pendidikan, namun untuk semua anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) (Marronis et al., 2024; Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, 2024; Najihah azzahra, Riha Datul Aisyah, Nina

Received Maret 10, 2024; Accepted Mei 04, 2024; Published Mei 30, 2024

* Fiddini Izaturahmi, fiddiniizaturrahmi14@gmail.com

Novita, Fajri Masaid, Wismanto, 2024; Safitri et al., 2023). Penegasan atas hak ini telah diatur dan dilindungi oleh UU. Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 tahun 2009 (Dara Gebrina Rezieka, 2021). Secara umum, ada tiga opsi pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Inklusi, dan Home Schooling. Sekolah Inklusi yaitu jenis layanan pendidikan yang mencakup semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus atau ABK, sementara Sekolah Luar Biasa (SLB) dikhususkan untuk memberikan pelayanan pendidikan dasar bagi ABK dengan tujuan membantu mereka mengakses pendidikan.

Pembelajaran di sekolah tersebut tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan. Dalam konteks ini, Mangunsong (Malicha, 2018) mencatat bahwa anak-anak yang mengalami keterbatasan dalam tumbuh kembang, baik secara fisik, inderawi, intelektual, sosial, maupun emosional, sering menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran mereka. Budiman juga menambahkan bahwa hambatan tersebut dapat berdampak pada psikologis anak, di mana perasaan yang berbeda dengan anak lainnya seringkali memunculkan rasa kurang percaya diri. Dalam situasi tersebut, membuat orang tua sering mencari alternatif pendidikan lain, salah satunya yaitu Home Schooling. Home Schooling pada dasarnya hadir bukan untuk menyalahkan atau bersaing dengan sekolah formal dan non-formal, melainkan untuk memberikan dukungan dan melengkapi kekurangan yang mungkin muncul di lingkungan sekolah formal dan non-formal diharapkan dapat diatasi melalui pendekatan Home Schooling.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif berbasis Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur.

Penelitian kepustakaan dapat dilakukan dengan meninjau isi dari buku referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian, bertujuan untuk memperoleh teori yang mendukung pemahaman mengenai masalah yang diteliti. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Metode Analisis (*content analysis*). Pendekatan analisis ini digunakan untuk menghasilkan kesimpulan yang benar dan dapat diperiksa sesuai dengan konteksnya (Sari & Asmendri, 2020). Tahapan penelitian ini meliputi: menemukan gagasan umum tentang penelitian, mencari informasi yang mendukung topik, menetapkan fokus penelitian dan mengorganisir materi, mencari bahan bacaan yang

sesuai, menata kembali bahan bacaan dan membuat catatan penelitian, merevisi dan memperkaya catatan serta bahan bacaan, serta memulai proses penulisan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan menggunakan metode studi kepustakaan atau library research. Melalui metode ini, bahan-bahan dan data akan dikumpulkan melalui analisis buku-buku, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber lainnya yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Home Schooling

Home schooling, yang berasal dari bahasa Inggris "a home school" yang berarti sekolah di rumah, merujuk pada praktik pendidikan di mana anak-anak, remaja, atau bahkan orang dewasa menghabiskan sebagian besar hari-hari sekolah mereka di rumah atau di sekitarnya, daripada menghadiri sekolah formal (Mariana et al., 2019). Selain istilah *Home schooling*, terdapat juga istilah home education atau *home-based learning* yang memiliki arti yang serupa dan digunakan untuk maksud yang kurang lebih sama dengan *Home schooling* (Muslimat, 2017)

Menurut Bunday, *Home schooling* adalah suatu sistem pendidikan atau pembelajaran yang diselenggarakan di rumah, yang dikenal sebagai alternatif pendidikan yang berbasis keluarga dan menekankan peran anak sebagai subjek pembelajaran dengan pendekatan *at home* (Tanjung, 2020). Sejalan dengan konsep tersebut, Mahdalena mendefinisikan *home education* sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga, di mana materi pembelajarannya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Sumardiono juga menjelaskan bahwa memilih *Home schooling* pada masa awal kehidupan anak (usia 0-6 tahun) merupakan keputusan strategis dalam proses pendidikan anak. Masa ini, yang sering disebut sebagai masa emas (golden age) merupakan periode pertumbuhan yang krusial bagi anak, di mana keterlibatan orang tua dan keluarga sangat penting.

Beberapa pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Home schooling* merupakan bentuk pendidikan yang bersifat informal menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Home schooling* dianggap sebagai alternatif pendidikan yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat. Pendidikan ini berbasis rumah dan menawarkan fleksibilitas yang lebih besar dibandingkan dengan sekolah formal. Salah satu ciri khas utama dari *Home schooling* adalah keterlibatan langsung orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka, di mana orang tua mengambil tanggung jawab penuh atas

pendidikan anak-anak mereka dan tidak sepenuhnya mengandalkan lembaga pendidikan eksternal di luar keluarga.

Sejarah Singkat Home Schooling

Pertama kali awal mula berdirinya *home schooling* diusulkan dalam buku John Cadwell "*How children fail*" pada tahun 1964. Holt menyatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk belajar dan senang belajar. Dia berpendapat bahwa tidak perlu mengajarkan kepada manusia bagaimana cara belajar, karena yang menghalangi kegembiraan belajar adalah upaya orang lain untuk mengatur, mengontrol, atau menyelakinya. Berdasarkan pandangan filosofis ini, pada tahun 1960-an terjadi diskusi dan perdebatan yang luas mengenai sistem pendidikan sekolah. Sebagai seorang guru dan pengamat anak serta pendidikan, Holt menekankan bahwa kegagalan akademis siswa tidak disebabkan oleh kurangnya upaya dalam sistem sekolah, tetapi justru oleh sistem sekolah itu sendiri (Wismanto, Agus Salim, Afdal, Deprizon, n.d.).

Pada tahun 1979-an, waktu yang bersamaan Ray dan Dorothy Moor melakukan penelitian tentang kecenderungan orang tua dalam menyekolahkan anak-anak pada usia dini (*Early childhood education*). Penelitian mereka menunjukkan bahwa mengirim anak-anak ke sekolah formal sebelum usia 8-12 tahun tidak hanya tidak efektif, tetapi juga berpotensi berdampak buruk bagi perkembangan anak-anak, terutama anak laki-laki karena dapat menghambat kematangan mereka.

Pemikiran Holt tentang kegagalan sistem sekolah mendapat tanggapan luas, ia kemudian menerbitkan karya lainnya yang berjudul "*Instead of Education: Ways to help people do things better*" pada tahun 1967. Buku ini diterima dengan baik oleh orang tua yang terlibat dalam *Home schooling* di berbagai belahan Amerika Serikat. Pada tahun 1977, Holt mendirikan majalah untuk pendidikan di rumah yang diberi nama "*Growing Without Schooling*". Ray dan Dorothy Moore, sejalan dengan Holt, juga menjadi pendukung dan konsultan penting dalam gerakan *Home schooling*. Seiring waktu, *Home schooling* terus berkembang dengan berbagai alasan. Selain karena alasan keyakinan, pertumbuhan *Home schooling* juga dipicu oleh ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan di sekolah formal.

Di Indonesia, belum ada penelitian yang secara khusus membahas akar perkembangan pendidikan di rumah. Istilah *homeschooling* tergolong baru di kalangan pendidikan Indonesia. Namun, jika mengikuti esensi filosofi, model, dan praktik, *homeschooling* bukanlah hal baru. Melalui konsep *homeschooling* sendiri, kita dapat mengenali bentuk-bentuk praktik *homeschooling* yang ada di Indonesia. Konsep Rumah Sekolah merupakan

konsep belajar mandiri dan belajar mandiri. Dengan menggunakan konsep tersebut, beberapa masyarakat Indonesia telah menempuh pembelajaran mandiri, termasuk KH Agus Salim.

Di tingkat masyarakat, akar pendidikan di rumah juga dapat ditelusuri dari pendidikan agama, seperti pesantren dan komunitas adat, dimana pembelajaran dilakukan secara mandiri tanpa bergantung pada model pendidikan formal yang ada (IBRAHIM, 2010). Pendidikan sekolah berkembang pesat sebagai jawaban terhadap kebutuhan dan perkembangan zaman.

Kebijakan *Home Schooling* di Indonesia

Semua kelas sosial di Indonesia berhak mendapatkan pendidikan, khususnya anak, termasuk anak biasa dan anak berkebutuhan khusus. Hal ini juga berlaku pada Pasal 5 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa semua warga negara mempunyai hak yang sama atas pendidikan yang bermutu. Model pendidikan anak khususnya pendidikan anak usia dini juga dijelaskan dalam UUNO. Model pendidikan terdiri dari PAUD formal (sekolah TK/TI/BA/RA, anak usia 4-6 tahun) PAUD Informal (*Homeschooling*) dan PAUD Non formal seperti KB dan TPA (Septiani et al., 2024; Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, 2024; Wismanto, W., Marni, S., Azhari, MW, & Sukmawati, 2024).

Penyelenggaraan pendidikan di rumah dalam sistem pendidikan nasional Indonesia didasarkan pada Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003) yang mengatur sebagai berikut: Telah terjadi. “Pendidikan adalah memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan kekuatan spiritual, agama, disiplin diri, individualitas, kecerdasan, dan potensi moral yang mulia, untuk memperoleh diri dan keterampilannya sendiri proses pembelajaran, sebagaimana kebutuhan masyarakat.

SIDIKNAS UU No. 20/2003 menyatakan: 1) Kegiatan pendidikan informal yang dilaksanakan oleh keluarga dan lingkungan berupa kegiatan belajar mandiri. 2) Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai standar nasional pendidikan.

Karakteristik Model Pembelajaran *Home schooling*

Secara umum karakteristik model pendidikan *Home schooling* dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Orientasi pendidikan lebih menekankan pada pembentukan kepribadian individu dan pengembangan potensi bakat dan minat alamiah dan unik anak.

2. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara mandiri, bersama orang tua, dengan tutor, dan bersama masyarakat.
3. Orang tua mempunyai peranan penting sebagai guru, motivator, fasilitator, dinamisator, mitra diskusi, dan mitra dialog dalam pengambilan keputusan dan proses kegiatan pembelajaran.
4. Kehadiran guru (tutor) berperan dalam meningkatkan dan membimbing minat anak terhadap mata pelajaran favoritnya.
5. Fleksibilitas dalam penjadwalan kegiatan pembelajaran (Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan pada pagi, siang atau sore hari).
6. Dapat mengatur jumlah jam pelajaran untuk setiap materi. (Jika anak belum menguasainya, maka pembahasan tidak akan dipindahkan ke topik lain. Anak akan diberikan kesempatan lebih banyak untuk menentukan topik pembahasan setiap pertemuan).
7. Pendekatan pembelajaran lebih personal dan humanistik.
8. Proses pembelajaran berlangsung kapan saja, dengan siapa saja, dan dimana saja (mandiri).
9. Memberi kesempatan anak belajar sesuai minat, kebutuhan, kecepatan dan kecerdasan masing-masing.
10. Tidak ada istilah anak tidak naik kelas, semua anak bisa naik kelas sesuai kecepatan masing-masing

Tujuan Home Schooling

Mulyadi juga menyatakan bahwa *Home schooling* memiliki beberapa tujuan, diantaranya yaitu:

1. Menciptakan lingkungan belajar yang bermanfaat, menyenangkan, dan menantang bagi siswa sesuai dengan kepribadian, gaya belajar, kelebihan dan keterbatasannya.
2. Mempelajari isi pembelajaran secara langsung dalam situasi dunia nyata, sehingga lebih bermakna dan berguna dalam kehidupan siswa.
3. Meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir, sikap dan mengembangkan individualitas siswa.
4. Menjalini dan membina hubungan baik antara orang tua dan siswa serta membangun keluarga yang harmonis.
5. Mengatasi keterbatasan, kelemahan, dan hambatan emosi siswa agar siswa dapat belajar

secara maksimal

6. Mengembangkan bakat, potensi, dan kebiasaan belajar siswa secara alami.
7. Mempersiapkan kemampuan siswa baik pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk melanjutkan belajar pada jenjang yang lebih tinggi.
8. Membekali peserta didik dengan kemampuan memecahkan masalah lingkungan sesuai tingkat perkembangannya demi kelulusan hidupnya dimasa depan.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa tujuan diperkenalkannya model pembelajaran homeschooling adalah untuk mewujudkan keinginan orang tua dalam memberikan pendidikan yang layak dan terbaik kepada anaknya.

KESIMPULAN

Pendidikan di rumah merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Homeschooling merupakan salah satu alternatif pendidikan yang dapat dipilih oleh masyarakat untuk diterapkan. Penyampaian pendidikan dilakukan di rumah dan lebih fleksibel dibandingkan di sekolah formal. Ciri utama pendidikan di rumah adalah orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya dan tidak mempercayakan langsung proses pendidikan anak kepada lembaga luar di luar rumah. Homeschooling adalah sebuah bisnis dan alternatif.

Hal tersebut dilaksanakan untuk mencapai tujuan dan fungsi pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik dan mencerdaskan kehidupan bangsa. UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 juga menyatakan: 1) Kegiatan pendidikan nonformal yang dilaksanakan oleh keluarga dan lingkungan berupa kegiatan belajar mandiri; 2) Kegiatan pendidikan nonformal yang hasilnya dipersepsikan sama dengan kegiatan belajar mandiri; pendidikan formal dan nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dara Gebrina Rezioka, F. I. K. Z. P. (2021). Model Pendidikan Bagi Anak Abk: Home Schooling. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 63.
<https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10426>
- IBRAHIM, M. F. (2010). *Implementasi Model Homeschooling Di Komunitas Sekolah Rumah Pelangi Ciputat*.
- Malicha, L. N. (2018). Model Homeschooling Anak Disleksia. *Researchgate.Net*, November.
- Mariana, N., Azis, A., & Setiawan, I. (2019). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Homeschooling. *Tarbiyah Al-Aulad* |, 4(1), 27.

- Marronis, R. P., Bila, S., & Nada, Khotrun, W. (2024). *Analisis Tentang Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Al - Qur ' an Surah Luqman Ayat 13 - 19*. 2(2), 17–29.
- Muslimat, A. (2017). Home Schooling sebagai Pendidikan Alternatif Proses Belajar-Mengajar dalam Pendidikan. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 7(01), 93.
<https://doi.org/10.32678/jsga.v7i01.178>
- Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, W. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*, 5(2), 29–42.
http://repository.uinsaizu.ac.id/3872/2/COVER_BAB_I_BABV_DAFTAR_PUSTAKA.pdf
- Najiha azzahra, Riha Datul Aisyah, Nina Novita, Fajri Masaid, Wismanto, S. F. (2024). *Anak Didik Dalam Perspektif Al Qur ' an : Kajian Analisis Qs . At-Tahrim*. 2(3).
- Safitri, E., Avrilia, D., Yunita, A., Jannah, M., & Wismanto. (2023). Hakikat Manusia dalam Pandangan Islam. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 9(3), 312–316.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
<https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Septiani, C., Binti, F. A., Amri, I., & Syakira, Saidah, W. (2024). *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Amalan Ibadah Puasa Ramadhan Sejak Masa Dini*. 2(1).
- Tanjung, R. (2020). Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, 64–73.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.18>
- Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, W. (2024). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Sejak Dini Dalam Sudut Pandang Al-Qur ' an*. 2, 290–300.
- Wismanto, Agus Salim, Afdal, Deprizon, A. F. (n.d.). *Peran Manajemen Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan di Era Disrupsi*. 4(3), 1290–1297.
- Wismanto, W., Marni, S., Azhari, MW, & Sukmawati, E. (2024). Penguatan Bahasa Cinta dalam Proses Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(01), 1–10.